

ANALISA DATA

Dalam analisa data ini penulis akan membahas data dengan dua bahasan :

- A. Persambungan Sanad
- B. Penilaian Sanad Hadis
- C. Penilaian Matan Hadis

A. Persambungan Sanad

Dalam membahas persambungan sanad ini, yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Hubungan perawiyat terdekat, meliputi :
- a.1. Sifat keadilan dan kedlobitan seorang rawi.
 - a.2. Hidup sezaman dan pernah bertemu, hal tersebut dibuktikan dengan :
 - Tahun kelahiran dan kematiannya.
 - Keterangan yang diberikan oleh ulama *Jarh wal Ta'dil*.
- b. Lafadz-lafadz yang menghubungkan periwayat terdekat.

I. Analisa jalur pertama

1. Imam Muslim

Beliau adalah *pentakhrij* hadis (pengumpul hadis), masalah pribadi beliau tidak diragukan lagi oleh para ulama hadis. Beliau lahir pada tahun 204 Hijriyah wafat tahun 261 Hijriyah, sedangkan Yahya Ibn Yahya lahir pada tahun 142 Hijriyah dan wafat pada tahun 224 Hijriyah. Jadi Muslim pernah hidup sezaman dan pernah bertemu dengan Yahya Ibn Yahya. Jarak masa antara Muslim dengan Yahya kurang lebih 20 tahun. Disamping itu ada komentar ulama *Jarh wal Ta'dil*, bahwa Muslim pernah meriwayatkan hadis dari Yahya Ibn Yahya.

Ditinjau dari lafadz yang dipergunakan oleh Musli, yaitu *Tahdits (Haddatsana)* yang mempunyai pengertian bahwa Imam Muslim menerima hadis dari Yahya secara langsung (Muslim berhalangan langsung dengan Yahya). Maka periwayatan Imam Muslim *Mutatsil*.

2. Yahya Ibn Yahya

Beliau tergolong sebagai periwayat hadis yang terpercaya periwayatannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Achmad Ibn Hambal, Al-Mawali, Anu Sa'ad al-Harowy, Shalih Ibn Muhammad dan lain sebagainya dengan ungkapan *tsiqah, hujjah, Shalih* dan lain sebagainya. Yahya Ibn Yahya lahir pada tahun 142 Hijriyah dan wafat pada tahun

224 Hijriyah, sedangkan Abu Bakar Ibn Syaibah wafat pada tahun 230 Hijriyah. Sehingga antara Yahya dengan Abu Bakar Ibn Syaibah pernah hidup dalam satu zaman dan disamping itu ada komentar ulama' Jarh wal Ta'dil, bahwa Yahya pernah meriwayatkan hadis dari Abu Bakar.

Dijinjau dari lafaz yang dipergunakan oleh Yahya Ibn Yahya dalam meriwayatkan hadis, yaitu *Hadatsana* (lafadz *Thadis*) yang mempunyai pengertian, bahwa Yahya dalam menerima hadis berhadapan langsung dengan gurunya. Jadi riwayat Yahya Ibn Yahya itu *Muttatsil*.

3. Abu Bakar Ibn Abi Syaibah

Beliau tergolong sebagai periwayat hadis yang terpercaya periwayatannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ajli, Ibn Amir Ibn Qattan, Abu Zar'ah, Abu Hatim, An-Nasa'i dan lain sebagainya, dengan ungkapan *tsiqah*, *shaduq*, *stabata* dan lain sebagainya.

Abu Bakar Ibn Abi Syaibah wafat pada tahun 230 Hijriyah, sedangkan Al-Zufri lahir pada tahun 160 Hijriyah dan wafat pada tahun 243 Hijriyah. Sehingga antara Abu Bakar dan Al-Zuhri pernah hidup dalam satu zaman. Di samping itu ada komentar dari ulama *Jarh wal Ta'dil*, bahwa Abu Bakar Ibn Abi Syaibah pernah meriwayatkan hadis dari Al-Zuhri.

Ditinjau dari lafadz yang dipergunakan oleh Abu Bakar

Ibn Abi Syaibah, yaitu hadastana (lafadz tahdis) yang mengandung pengertian, bahwa Abu Bakar dalam menerima hadis berhadapan langsung dengan gurunya. Jadi riwayat Abu Bakar mutatsil

4. Al-Zuhri

4. Al-Zuhri
Beliau tergolong sebagai periwayat hadis yang terpercaya periwayatannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Husain Ibn Fahm, Abu Hatim, Ibn Qoni', Abu Bakar Ibn Khattab dan lain sebagainya. Dengan ungkapan *tsiqah tsabata, shaduq, muttakin*, dan lain sebagainya. Al-Zuhri lahir pada tahun 160 Hijriyah dan wafat pada tahun 234 Hijriyah, sedangkan Waqie' lahir pada tahun 128 Hijriyah dan wafat pada tahun 197 Hijriyah. Sehingga antara Al-Zuhri dengan Waqie' pernah hidup dalam satu zaman. Di samping itu ada komentar dari ulama *Jarh wal Ta'dil*, bahwa Al-Zuhri pernah meriwayatkan hadis dari Waqie'.

Ditinjau dari lafadz yang dipergunakan oleh Al-Zuhri yaitu *tahdits* yang mengandung pengertian, bahwa Al-Zuhri dalam menerima hadis berhadapan langsung dengan Waqie'. Jadi riwayat Al-Zuhri *mutatsil*.

5. Waqie'

Beliau tergolong sebagai periwayat hadis yang terpercaya periwayatannya, akan tetapi tidak mencapai

Malik, Baqiyah Abu Awanah, Ibn Sa'ad dan lain sebagainya. Beliau wafat pada tahun 150 H sedangkan Habib Ibn Tsabit wafat 119 H, sehingga dimungkinkan sekali, antara Sufyan dengan Habib Tsabit pernah bertemu dan meriwayatkan hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh ulama Jarh wal Ta'dil.

Ditinjau dari lafad yang dipergunakan dalam periwayatan, yaitu *muan'an* ('an) sebagaimana telah dijelaskan dimuka, maka Al-Tsauri bukan termasuk rowy yang *mudallis* dan disamping itu pernah meriwayatkan dan bertemu Habib, maka periwayatannya *muttasil*.

7. Habib Ibn Tsabit

Beliau termasuk periwayat yang terpercaya di dalam periwayatannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ali, Hamad, Al-Nasa'i, Ibn Ma'in dan lain sebagainya. Habib wafat pada tahun 119 Hijriyah, sedangkan Abi Wail wafat pada tahun 82 Hijriyah, sehingga dimungkinkan sekali antara Habib dengan Abi Wail pernah hidup sezaman dan pernah terjadi periwayatan sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama *Jarh wal Ta'dil*.

Ditinjau dari lafadz yang dipergunakan oleh Habib yaitu mu'an'an yang mengandung pengertian, bahwa Habib menerima hadis secara langsung atau melalui perantara. Habib bukan periwayat yang mudallis dan pernah meriwayatkan dan bertemu dengan Ali Wail, jadi periwayat

2. Abdurrahman Ibn Mahdi

meriwayatkan hadis dari Sufyan.

dengan gurunya. Jadi Abdurrahman Mutatsil

3. Sufyan Al-Tsauri

jalur pertama.

1

tetapi tidak mencapai derajat yang tertinggi.

Alasannya : Semua periwayat hadis selamat dari celaan, mulai dari keadaan beliau sampai pada tahammul hadis, akan tetapi salah satu rawi keabshahan-nya bersyarat disamping itu sanad hadis tidak mengandung syadz maupun illat.

Nilai sanad hadis pada jalur kedua adalah *Shahih*.

Alasannya : Mulai dari keadaan beliau sampai pada *tahammul* *hadis* tidak tercatat (selamat dari illat).

Nilai sanad hadis pafda jalur ketiga ini adalah
Shahih.

Alasannya : Mulai dari keadaan beliau sampai pada tahammul hadis tidak tercatat (selamat dari celaan)

Jadi nilai hadis secara keseluruhan adalah *Shahih Lidzatihi*

bagian atas kuburan dan meluruskannya, bukan seperti makam yang dibuat gundukan seperti punuk unta atau punggung ikan. Jika maksud hadis itu demikian, maka hadis tersebut memerintahkan agar kita meratakan bagian atas kuburan supaya tidak seperti gundukan, adalah bertentangan dengan sunnah Islam yang mana sunah kuburan itu adalah lebih tinggi dari pada bumi dan semua *fugaha'* mefatwakan dengan sunnahnya meninggikan kuburan seukuran sejengkal adalah *mustahab* (lebih disukai). (Khalaf.I, 1989 : 240)

Menurut Iman Al-Nawawi dalam Syar Shahih Muslim,
mengatakan :

الملك فيها الاموية من الالف وال
منها من سوية من السوية

"Sunnahnya kuburan itu tidak ditinggikan dari atas tanah dan tidak dibentuk seperti punuk unta, akan tetapi ditinggikan satu jengkal" (Al-Nawawi VI, tt : 24)

Ungkapan Imam Nawawi tersebut menunjukkan, bahwa beliau memahami kata-kata yang digunakan dalam hadis tersebut. Seperti juga hanya Imam Ibn Hajar al-Atsqolani, beliau mengatakan bahwa sunnahnya kuburan itu diratakan. (Al-Atsqolani II, tt : 468)

Disamping itu jikalau maksud hadis seperti itu (meratakan kuburan), maka mengapa Ali tidak menghancurkan qubah-qubah yang ada pada zamannya.

Padahal beliau mutlak penguasa di seluruh negeri Islam, seperti negeri-negeri Palestina, Mesir, Syiria, Iraq, Iran, Yaman yang kesemuanya itu penuh akan bangunan-bangunan diatas makam para Nabi.

bangunan diatas kuburan. ^{dan itu benar}
Kini sekiranya benar Ali memerintahkan kepada Abu Hayyaj untuk meratakan seluruh kuburan yang tinggi dari bumi, itu berarti tidak memerintahkan penghancuran bangunan diatas kuburan, sebab beliau telah mengatakan demikian, **ولا في الاسويتا** dan tidak pernah mengatakan, **ولا بنا ولا قبور الانبياء** Kita ketahui bangunan diatas kuburan bisa berfungsi sebagai tempat untuk membaca Al-qur'an, berdo'a serta dapat dijadikan tempat untuk shalat disekitar kuburan, sehingga orang-orang yang beribadah tersebut dapat terlindungi dari sengatan panas dan hujan.

Hadis tersebut memungkinkan berkenaan dengan serangkaian kuburan umat-umat terdahulu yang menjadikan makam-makam orang shalih dan para wali sebagai kiblat sebagai ganti kiblat yang sebenarnya. Mereka shalat dengan menghadap kepada kuburan atau lukisan yang berada di sampingnya, dengan demikian hadis tersebut tidak berkaitan dengan makam-makam kaum muslimin yang tidak pernah sujud dan shalat menghadapnya. Akan tetapi shalat di sebelah dan menghadap kiblat Ilahi dan membaca Al-Qur'an.

Jadi nilai matan hadis ini adalah *shahih*.